

Menelusuri Kasih Ilahi dalam 1 Yohanes 4:7-12 : Dampak dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari

Robin Stefanus Zalukhu^{1*}, Malik Bambang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

zalukhurobin@gmail.com^{1*}, malikbambang@gmail.com²

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi penulis: zalukhurobin@gmail.com

Abstract: *This research discusses the concept of divine love as conveyed in 1 John 4:7-12, as well as its impact and application in daily life. These verses outline love as the essence of God's nature and as a call for each individual to reflect it in social interactions. The emphasis on love that comes from God reveals a deep connection between the knowledge of God and the ability to love others. Through an expository approach, this study analyzes the structure of the text to identify the theological and practical implications of God's emanating love, including the demand for everyone to emulate divine love in concrete action. In this study, it lies in the elaboration that divine love not only plays a role as a transcendent attribute, but also as a force that shapes and inspires human relationships. This understanding introduces a new perspective in the development of more authentic and empathic relationships in contemporary social contexts. By examining the application of this doctrine, this article leads to an understanding that divine love is not just a theological principle, but a call to concrete action in everyday life.*

Key words: *Theological Implications, Practical Implications, Divine Love, 1 John 4:7-12*

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep kasih ilahi sebagaimana disampaikan dalam 1 Yohanes 4:7-12, serta dampak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat ini menguraikan kasih sebagai esensi dari sifat Allah dan sebagai panggilan bagi setiap individu untuk mencerminkannya dalam interaksi sosial. Penekanan pada kasih yang berasal dari Allah mengungkap keterkaitan mendalam antara pengenalan akan Allah dan kemampuan untuk mengasihi sesama. Melalui pendekatan ekspositori, penelitian ini menganalisis struktur teks untuk mengidentifikasi implikasi teologis dan praktis dari kasih yang bersumber dari Allah, termasuk tuntutan bagi setiap orang untuk meneladani kasih ilahi dalam tindakan nyata. Dalam penelitian ini terdapat penguraian bahwa kasih ilahi tidak hanya berperan sebagai atribut transenden, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk dan menginspirasi hubungan antarmanusia. Pemahaman ini memperkenalkan perspektif baru dalam pengembangan hubungan yang lebih autentik dan empatik dalam konteks sosial kontemporer. Dengan mengkaji penerapan ajaran ini, artikel ini mengarahkan pada pemahaman bahwa kasih ilahi bukan sekadar prinsip teologis, melainkan panggilan untuk tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Implikasi Teologis, Implikasi Praktis, Kasih Ilahi, 1 Yohanes 4:7-12

1. PENDAHULUAN

Di tengah tantangan zaman yang modern saat ini, dimana nilai-nilai spiritual sering terabaikan, namun ajaran kasih Kristus tetap menjadi pilar penting dalam kehidupan umat kristiani (Erwin Zai & Nikarni Zai, 2023). Salah satu ayat Alkitab yang sangat menekankan kualitas kasih ini terdapat dalam 1 Yohanes 4: 7-12. Dalam ayat ini, rasul Yohanes menekankan kekuatan dan pentingnya kasih sebagai inti iman Kristen. Ayat-ayat ini tidak hanya mengajarkan kita bagaimana mengasihi orang lain, tetapi juga menunjukkan hubungan mendalam antara kasih Allah dan kasih kita terhadap sesama. Pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran ini dapat mengubah cara kita memandang dan berinteraksi dengan dunia di

sekitar kita. terlebih-lebih dalam tantangan zaman sekarang ini yang dapat menjadi ancaman bagi kita sebagai orang percaya dalam mempertahankan iman percaya kita. Dalam artikel ini akan membahas tentang Bagaimana kita seharusnya menerapkan kasih Kristus dalam kehidupan kita sehari-hari? Bagaimana kasih Allah yang dinyatakan mempengaruhi hubungan kita dengan orang lain? Artikel ini akan mengeksplorasi implementasi kasih Kristus berdasarkan 1 Yohanes 4:7-12, dengan menggali makna teologis dan praktis dari ajaran tersebut. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, kita dapat membangun komunitas yang lebih penuh kasih, kooperatif, dan harmonis.

Kasih merupakan suatu rasa peduli terhadap orang lain dan bersikap baik tanpa syarat. Kasih juga merupakan perasaan yang dimiliki oleh setiap orang (R. P. Gulo & Tapilaha, 2024). Perasaan ini muncul ketika seseorang merasakan kasih dan mencintai orang lain. Kasih memiliki makna yang komprehensif tidak hanya antara manusia, tetapi juga antara Tuhan dan manusia. Dalam Yohanes 13:-34, Tuhan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk saling mengasihi seperti Tuhan Yesus mengasihi murid-murid-Nya (R. paul Stevens, 2008). Dalam iman Kristen, interaksi antara Allah dan manusia diwujudkan melalui tindakan penyelamatan yang di penuhi oleh pengorbanan perjalanan hidup Yesus Kristus, mulai dari kelahiran hingga kebangkitan-Nya. Menunjukkan makna sejati dari kasih dan penebusan. Untuk itu kita sebagai orang percaya perlu untuk mempraktekan hidup saling mengasihi merupakan perintah yang harus di lakukan orang percaya secara terus menerus karena kasih ditetapkan oleh Allah sebagai hubungan yang normal dan ideal antar sesama manusia maka kasih menjadi suatu kewajiban yang di perintahkan Allah kepada kita (Pangaribuan, 2024). Rasa kasih mendorong setiap individu untuk memilki tujuan hidup yang selalu diperjuangkan. Setiap orang perlu memberikan yang terbaik untuk sesama, baik dalam membahagiakan maupun tidak merampas kebahagiaan orang lain. Kasih terhadap Tuhan berarti mencintai-Nya dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ini juga perlu adanya kasih sayang kepada sesama tanpa menumbuhkan kebencian (Susanti, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan buku deskriptif kualitatif. Penulis menjelaskan arti ungkapan injil adalah kuasa Allah dalam 1 Yohanes 4:7-12. Untuk membantu analisis, penulis meninjau berbagai sumber kepustakaan, termasuk jurnal ilmiah dan referensi dari buku teologi yang berkaitan dengan subjek. Penulis menggunakan studi beranotasi dalam penelitian ini. Langkah pertama yang di lakukan penulis adalah menganalisis teks 1 Yohanes 4:7-12. Setelah menganalisis kata kata dalam teks tersebut, pemahaman di paparkan secara

sistematis dan deskriptif sesuai dengan standar penulisan. Proses memahami teks tidak berfokus pada keseluruhan teks melalui analisis kata semata, melainkan pada penafsiran beberapa bagian penting yang bermakna bagi orang percaya.

3. PEMBAHASAN

Penerapan Kasih ilahi dalam 1 Yohanes 4:7-12

Dalam 1 Yohanes 4:7-12, kita didorong untuk merenungkan dan memahami konsep kasih ilahi yang merupakan pusat dari iman Kristen. Bagian ini tidak hanya menegaskan bahwa kasih adalah sifat Allah, tetapi juga menyoroti bagaimana kasih itu diwujudkan melalui Yesus Kristus serta kewajiban kita sebagai pengikut-Nya untuk mengasihi orang lain.

Kasih sebagai sifat Allah (ayat 7-8)

Menurut iman Kristen, kasih adalah sifat Allah yang telah ada sejak zaman dahulu, yang dinyatakan dalam berbagai cara sepanjang sejarah. Karena Allah adalah kasih, satu satunya sumber kasih bagi setiap manusia adalah Allah yang benar benar ada dalam Alkitab. Pengertian kasih dalam injil keempat ini menunjukkan kita perlu memahami lebih banyak dari apa yang Yesus ajarkan dalam injil ini. Orang Kristen pada dasarnya menganggap kasih sebagai “Kasih Allah”. ada beberapa hal yang membedakan kasih kristen dari non-Kristen. Pertama, kasih Allah adalah dasar dari kasih kristen; kedua, orang kristen atau lahir baru, telah mengalami kasih Allah di dalam Yesus kristus; dan ketiga, orang kristen di haruskan untuk mengasihi sesama manusia dengan “Kasih Allah”, yang di wujudkan dalam pelayanan Yesus Kristus. Kasih merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama. Namun, sering kali kasih tercemar oleh kepentingan pribadi yang berusaha mengarahkan kasih tersebut untuk memenuhi ambisi. Kasih yang sejati berasal dari Allah, karena Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:8). Siapapun yang tidak mengasihi, berarti ia belum mengenal Allah.

Dalam 1 Yohanes 4:7-8 mengandung pemahaman mendalam mengenai hubungan antara kasih, Allah, dan identitas seorang percaya. Diawali dengan ajakan untuk saling mencintai, ayat ini menegaskan bahwa kasih bukan sekadar tindakan individu, melainkan merupakan panggilan kolektif bagi umat beriman untuk membangun hubungan yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Kasih ini berasal dari Allah, yang menunjukkan bahwa sumber sejati kasih adalah ilahi dan mencerminkan sifat dasar Allah. Setiap individu yang mengasihi dikatakan lahir dari Allah dan mengenal-Nya, yang menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengasihi adalah tanda adanya transformasi spiritual. Ini juga

mengisyaratkan bahwa kasih adalah bukti nyata dari pengetahuan dan pengalaman seseorang tentang Allah; jika seseorang tidak menunjukkan kasih, itu menandakan bahwa ia belum sepenuhnya memahami atau merasakan kasih Allah dalam hidupnya. Pernyataan bahwa "Allah adalah kasih" menegaskan bahwa kasih bukan hanya salah satu atribut-Nya, melainkan merupakan inti dari siapa Dia. Dengan demikian, ayat ini mengajak umat beriman untuk menyadari bahwa kasih adalah esensial dalam kehidupan Kristen, sebagai wujud nyata dari hubungan yang mendalam dengan Allah, di mana mencintai sesama merupakan respons yang tepat terhadap kasih yang telah diterima dari-Nya, serta mencerminkan identitas sebagai anak-Nya.

Perwujudan kasih Allah melalui Yesus Kristus (ayat 9-10)

Dalam ayat 9-10, kita dapat melihat bagaimana kasih itu terwujud dalam sejarah ajaran Kristen. Ayat ini menekankan betapa besar kasih Allah kepada umat manusia melalui Yesus Kristus. Ayat ini mengawali dengan pernyataan bahwa kasih Allah dinyatakan di tengah kita. Ini menunjukkan bahwa kasih Allah bukan sekadar konsep abstrak, tetapi suatu realitas yang dapat dilihat dan dirasakan. Pengutusan Yesus Kristus sebagai Anak-Nya yang tunggal adalah wujud nyata kasih Allah kepada umat manusia. Melalui Yesus Kristus, Allah ingin mendekatkan diri kepada kita dan memberikan harapan. Adapun yang menjadi tujuan Allah mengutus Anak-Nya yaitu Supaya kita hidup oleh-Nya. Menunjukkan bahwa tujuan pengutusan Yesus bukan hanya untuk menyelamatkan, tetapi juga untuk memberikan hidup yang sejati. Hidup yang dimaksud adalah hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah, yang dimungkinkan hanya melalui Yesus. Kehidupan yang diberikan Yesus adalah hidup yang penuh dengan kasih, pengampunan, dan tujuan. Ini adalah manifestasi kasih Allah yang mendalam, dengan mengutus anak-Nya yaitu Yesus Kristus sebagai pendamaian bagi dosa-dosa manusia. Jhoh Ppiper mengatakan dalam bukunya bahwa, penderitaan Krsitus menggambarkan akan kebesaran anugrah Allah bagi umat-Nya.

Tanggung jawab untuk mengasihi sesama (Ayat 11-12)

Kasih merupakan inti ajaran Kristen, dan tanggung jawab untuk mengasihi sesama adalah salah satu prinsip dasar yang diajarkan dalam Alkitab. Dalam ayat 11-12, kita diingatkan akan pentingnya kasih sebagai ciri khas orang percaya dan bagaimana kita harus bersikap terhadap sesama. Yohanes menegaskan bahwa kasih merupakan pesan yang disampaikan sejak awal. Kasih bukanlah hal yang baru, namun kasih adalah inti ajaran Kristus yang harus dipraktikkan oleh semua orang percaya. Mengasihi sesama adalah tanggung jawab moral yang tidak dapat

diabaikan. Inilah panggilan hidup yang melekat dalam identitas kita sebagai pengikut Kristus. Tanggung jawab kita untuk mengasihi sesama bukan hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata. Ini termasuk membantu mereka yang membutuhkan, mendengarkan dengan empati, dan menjalin hubungan yang saling mendukung. Kasih yang kita tunjukkan kepada sesama mencerminkan kasih Allah yang telah kita terima. Ini menjadi kesaksian bagi dunia tentang siapa Allah yang kita sembah.

Dampak kasih Allah dalam Kehidupan Sehari-hari

Kasih Allah memberikan pengaruh yang mendalam dan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Kasih ini tidak hanya dipandang sebagai konsep teologis atau ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi individu untuk menjalani hidup dengan tujuan dan makna. Dengan mengalami kasih Allah, kita merasakan kedekatan spiritual yang memampukan kita menghadapi tantangan dan kesulitan dengan sikap yang lebih positif. Kasih ini juga mendorong rasa syukur dan penghargaan terhadap ciptaan-Nya, serta memotivasi kita untuk berbuat baik dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Mengubah relasi dengan sesama

Menjalinkan hubungan dengan sesama didasari pada kasih agape yaitu kasih tanpa pamrih atau kasih Allah. Kasih agape menjadi ciri khas orang beriman, bukti dari iman yang aktif, serta faktor utama dalam membangun relasi dengan Tuhan dan sesama. Kasih ini menghadirkan perdamaian, menghilangkan rasa takut, dan memberikan kekuatan untuk meneladani Kristus. Ketika kasih Allah menjadi landasan utama dalam setiap relasi, interaksi manusia tidak lagi berpusat pada kepentingan pribadi, melainkan lebih menekankan pada kepedulian, empati, dan pengorbanan. Kasih ini secara mendalam mengubah cara pandang dalam memperlakukan sesama, sehingga terbentuklah hubungan yang lebih tulus, harmonis, dan dilandasi oleh penerimaan serta pengampunan. Kasih Allah yang menjadi pusat dalam setiap interaksi mendorong terciptanya cinta yang menghasilkan kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia. Hal ini tercermin dalam tindakan Yesus yang rela mengorbankan nyawa-Nya demi menyelamatkan manusia dari kehancuran akibat dosa. Sebagai tanggapan atas kasih ini, manusia merespons dengan iman yang mendalam, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan kehendak-Nya. Kasih Allah yang diterima bukan untuk disimpan sendiri, tetapi untuk dibagikan kepada sesama melalui tindakan kasih yang berdasarkan kasih Ilahi tersebut. Ketika kasih Allah dihayati dalam setiap individu di masyarakat, hal ini mampu membentuk perilaku

sosial yang harmonis, penuh pengertian, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi sesama.

Memupuk pengampunan dan kesabaran

Dalam kehidupan sehari-hari, sering muncul situasi yang menuntut kesabaran dan pengampunan. Kasih Allah yang tanpa syarat mendorong pertumbuhan sikap ini dalam menghadapi sesama. Setelah menerima pengampunan dari Allah, panggilan untuk mengampuni dan bersikap sabar kepada orang lain menjadi nyata. Hidup dalam kasih Allah menciptakan hubungan yang damai dan penuh kasih, sekaligus mencerminkan cinta yang tulus kepada orang-orang di sekitar. Kesadaran akan besarnya kasih Allah dalam hidup seseorang menguatkan pandangan yang lebih bijaksana terhadap masa depan, serta memberikan kemampuan untuk menerima dan mengampuni kesalahan orang lain. Pengampunan yang tulus lahir dari pemahaman akan kasih Allah yang melimpah, membuka jalan menuju rekonsiliasi dengan sesama. Pengampunan kepada sesama adalah hasil dari pengampunan yang telah Allah berikan kepada manusia. Pengampunan merupakan anugerah yang diberikan Allah tanpa syarat, Manusia pun tidak seharusnya memberikan syarat kepada sesamanya untuk menerima pengampunan, karena Allah telah lebih dulu mengampuni manusia, sehingga sesama manusia juga harus saling mengampuni. Menumbuhkan kesabaran melalui kasih Allah melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Kasih Allah yang tanpa syarat mengajarkan untuk mencintai semua makhluk, termasuk yang sulit dicintai. Kesabaran, sebagai wujud kasih, memungkinkan pengendalian diri dalam situasi yang menantang. Dalam banyak ajaran agama, kesabaran dianggap sebagai ujian iman yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Melalui doa, perenungan, dan refleksi diri, kemampuan untuk menjadi lebih tenang dan sabar dapat ditingkatkan, serta menerima ketidaksempurnaan orang lain. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis, membawa kedamaian batin, dan mengurangi konflik dalam hidup.

Menumbuhkan sikap belas kasihan dan empati

Pengampunan merupakan buah yang muncul dari belas kasihan. Menerima belas kasihan menunjukkan adanya tanggung jawab untuk membagikan belas kasihan yang telah diterima dari Yesus kepada sesama, agar menghasilkan orang-orang yang penuh belas kasihan terhadap orang lain. Belas kasihan yang dimiliki menjadi kunci utama dalam mengampuni sesama. Oleh karena itu, belas kasihan adalah satu-satunya kunci yang diperlukan untuk memperoleh belas kasihan dari Allah. Kasih kepada sesama menjadi bukti nyata bahwa

seseorang telah menerima belas kasihan dari Allah dan juga mengasihi Allah. Tindakan belas kasihan berasal sepenuhnya dari kasih Allah, karena kasih itu bersumber dari-Nya. Firman Tuhan mengatakan, "Jika Allah begitu mengasihi kita, maka kita juga harus saling mengasihi" (1 Yoh. 4:10). Orang Kristen diharapkan meneladani Yesus dengan menerapkan prinsip belas kasihan kepada semua orang, tanpa diskriminasi. Prinsip belas kasihan ini menumbuhkan empati terhadap sesama, memandang mereka sebagai saudara dan sahabat yang juga diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*).

Penerapan kasih Allah dalam berbagai aspek kehidupan

Penerapan kasih Allah dalam berbagai aspek kehidupan merupakan konsep sentral dalam ajaran Kristen. Kasih ini tidak hanya berhubungan dengan aspek empati dan simpati manusia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis yang mendalam. Dalam Alkitab, kasih Allah sering diasosiasikan dengan atribut-atribut-Nya seperti kebenaran, hikmat, dan kemurahan. Dalam interaksi antar manusia, kasih Allah tercermin melalui sikap saling mengasihi dan menghormati. Orang percaya diharapkan menunjukkan rasa syukur dan ketulusan dalam hubungan sehari-hari, baik melalui keluarga maupun lingkungan sekitar.

Dalam keluarga

Kasih Ilahi adalah konsep yang mengacu pada cinta yang sempurna, penuh pengertian, dan tanpa syarat. Dalam konteks keluarga, penerapan kasih ini sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Kasih Ilahi dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun komunikasi, kepercayaan, dan kedekatan antar anggota keluarga. Kenyataan yang ada saat ini memberikan tantangan yang semakin besar bagi keluarga Kristen. Karena selain perjuangan menjaga keutuhan dan keintiman, keluarga Kristiani juga menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai sejati Firman Tuhan di tengah perubahan budaya dan gaya hidup modern saat ini. Perubahan dramatis dalam budaya dan gaya hidup mulai secara halus menantang nilai-nilai dan tujuan keluarga yang semula ditetapkan oleh Tuhan.

Menyikapi situasi seperti itu sedini mungkin dan memperlakukan keluarga sebagai lingkungan sentral bagi seluruh keluarga akan meletakkan landasan bagi pengelolaan rumah tangga untuk mencapai tujuan masa depan. Yethie dan Nofedin menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi terpenting dalam perkembangan kepribadian anak dan mempunyai tanggung jawab penuh untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan perkembangan intelektual anak sesuai usia. Melalui penerapan kasih Allah dalam keluarga, orang tua dapat

menunjukkan kasih itu melalui tindakan, pengorbanan dan pengajaran kasih kepada anak. Karakteristik dari kasih itu ialah kasih yang tulus, sabar, penuh pengertian dan selalu mendukung antara satu sama yang lain.

Kebutuhan terpenting dalam membangun hubungan antar anggota keluarga adalah kasih. kasih adalah penghubung dalam membangun hubungan keluarga karena kasih melibatkan pengorbanan, kemauan, dan penerimaan diri. Dengan kasih setiap anggota keluarga dapat saling memberikan apa yang mereka butuhkan. Kunci sejati dalam menciptakan suasana yang harmonis adalah kasih sayang yang menjadikan lahan subur setiap individu untuk menerima benih-benih kebenaran Ilahi. Penerapan kasih Allah bagi kehidupan keluarga dapat mendorong komunikasi yang terbuka dan jujur. Mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian dan menghargai pendapat masing-masing. Melalui kasih Allah dapat membangun hubungan yang baik antara keluarga, dengan melakukan kasih tanpa syarat dalam arti menerima setiap anggota keluarga dengan segala kelebihan dan kekurangan, sehingga menciptakan suasana yang nyaman.

Dalam lingkungan kerja

Lingkungan kerja sering kali menjadi tempat berkumpulnya sifat dan nilai yang berbeda. Dalam konteks ini penerapan kasih Allah sangat penting untuk dilakukan, guna menciptakan suasana yang harmonis, produktif dan bermakna diantara sesama. Kasih Allah tidak hanya berlaku pada hubungan pribadi; namun juga dapat dan harus diterapkan di tempat kerja. Penerapan kasih Allah yang dapat dilakukan dalam lingkungan kerja ialah dengan menghargai setiap individu sebagai ciptaan Allah dan melakukan kasih dan tidak mengharapkan imbalan. Sebagai orang percaya, maka sebaiknya menciptakan lingkungan yang positif, dengan membawa kedamaian dan sukacita. Melakukan kasih di tempat kerja dengan memperlakukan rekan kerja maupun atasan dengan penuh kasih dan hormat, saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang penuh dengan kasih dan menunjukkan sikap yang empati terhadap rekan kerja.

Kasih Allah berakar pada kebenaran dan kejujuran. Dalam dunia pekerjaan, yang paling penting untuk dilakukan ialah melakukan pekerjaan dengan penuh kejujuran dan berkomitmen untuk melakukan pekerjaan dengan penuh integritas. Hal itu dilakukan untuk membangun kepercayaan terhadap rekan kerja, dan juga untuk mencerminkan pribadi yang sudah mengenal dan menerapkan kasih Allah dalam dunia kerja. Penerapan kasih Allah dalam lingkungan kerja dapat membawa perubahan yang signifikan. Dengan menghargai, berbuat baik, menciptakan lingkungan positif, menunjukkan empati, menjaga integritas, dan mengampuni, kita dapat

membangun tempat kerja yang tidak hanya produktif tetapi juga mencerminkan kasih dan karakter Allah. Sebagai pengikut Kristus, mari kita terus berusaha untuk menjadi terang dan garam di tempat kerja kita, menunjukkan kasih Allah dalam setiap tindakan kita.

4. KESIMPULAN

Kasih ilahi dalam 1 Yohanes 4:7-12 merupakan pusat dari iman Kristen, menggambarkan kasih sebagai sifat esensial Allah yang diwujudkan melalui Yesus Kristus dan menjadi panggilan hidup bagi pengikut-Nya untuk mengasihi sesama. Pada ayat 7-8, kasih dipahami sebagai bagian dari identitas Allah; siapa pun yang mengasihi mencerminkan pengetahuan sejati tentang-Nya. Sementara itu, ayat 9-10 menegaskan bahwa pengutusan Yesus menjadi bukti nyata kasih Allah, melalui pengorbanan yang memberi hidup sejati dan mengampuni dosa manusia. Ayat 11-12 menekankan bahwa kasih bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga panggilan bersama yang diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap sesama. Kasih Allah turut memengaruhi kehidupan sehari-hari dengan mengubah relasi menjadi lebih tulus, sabar, dan penuh pengampunan. Kasih ini menginspirasi sikap pengampunan dan kesabaran, menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Belas kasihan dan empati yang lahir dari kasih Allah mencerminkan penerimaan terhadap sesama tanpa pamrih. Dalam berbagai aspek kehidupan, penerapan kasih Allah terlihat dalam keluarga dan lingkungan kerja. Dalam keluarga, kasih ilahi menjadi dasar bagi komunikasi, kepercayaan, dan dukungan, serta pengajaran nilai-nilai kasih kepada anak-anak. Di tempat kerja, penerapan kasih Allah menginspirasi sikap hormat, kejujuran, dan integritas, membangun lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, kasih ilahi bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi prinsip hidup yang membentuk karakter dan perilaku dalam berbagai situasi hidup.

REFERENSI

- Adoon, M. (2021). Pengalaman Kerahiman Allah Keluarga Korban Pemboman Gereja Katolik Ngagel-Surabaya. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 34–49. <https://doi.org/10.51667/djtk.v2i2.527>
- Derung, T. N. (2022). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(3), 74–83. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.530>
- Erwin Zai, Y. A. Z., & Nikarni Zai. (2023). *Erwin Zai, Yanuar Ada Zega, and Nikarni Zai, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education*. 5(1), 125–137.

- Gulo, R., & Hendi, H. (2021). Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18:23-35. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 195–213. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.70>
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didaché: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>
- John Piper. (2012). *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah*. Momentum.
- Kartika, B., & Stevanus, K. (2023). Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6(1), 130–148. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.393>
- Mangentang, M., & Salurante, T. (2021). Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>
- Pangaribuan, R. (2024). Model Aktualisasi “Manusia yang Lahir dari Allah” menurut 1 Yohanes 4:7 di Era Post Truth. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 150–171. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.95>
- R. paul Stevens. (2008). *God’s Business*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Reni Marlince Adang, & Abad Jaya Zega. (2023). Pentingnya “Kasih” dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran terhadap Kasih Agape. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 94–102. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1161>
- Resi, H., & Derung, T. N. (2022). Teologi Inkarnasi Sebagai Landasan Praksis Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(2), 381–396. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.558>
- Roy, B., & Yosef, A. (2019). Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4. *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 5(1), 52–69. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.4>
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Susanti, M. R. (2020). Studi Biblikal 1 Yohanes 4: 19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 106–119.
- Tarigan, I. S., Widiastuti, M., & Sihombing, W. F. (2022). Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 143–160. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1597>
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III FIP-UPI. (2011). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT. Imperial Bhakti Utama.
- Zai, E., Zega, Y. A., & Zai, N. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 125–137.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.